

BAB IV

CORAK PENAFSIRAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Pengertian Metodologi Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, atau bisa diartikan jalan. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method*, sedang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan

Metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai obyek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman, jadi metode tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an.

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqorin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (Tematic)

Apabila kita amati dengan seksama, akan tampak kepada kita bahwa metodologi tafsir merupakan salah satu substansi yang tak terpisahkan dari ilmu tafsir,

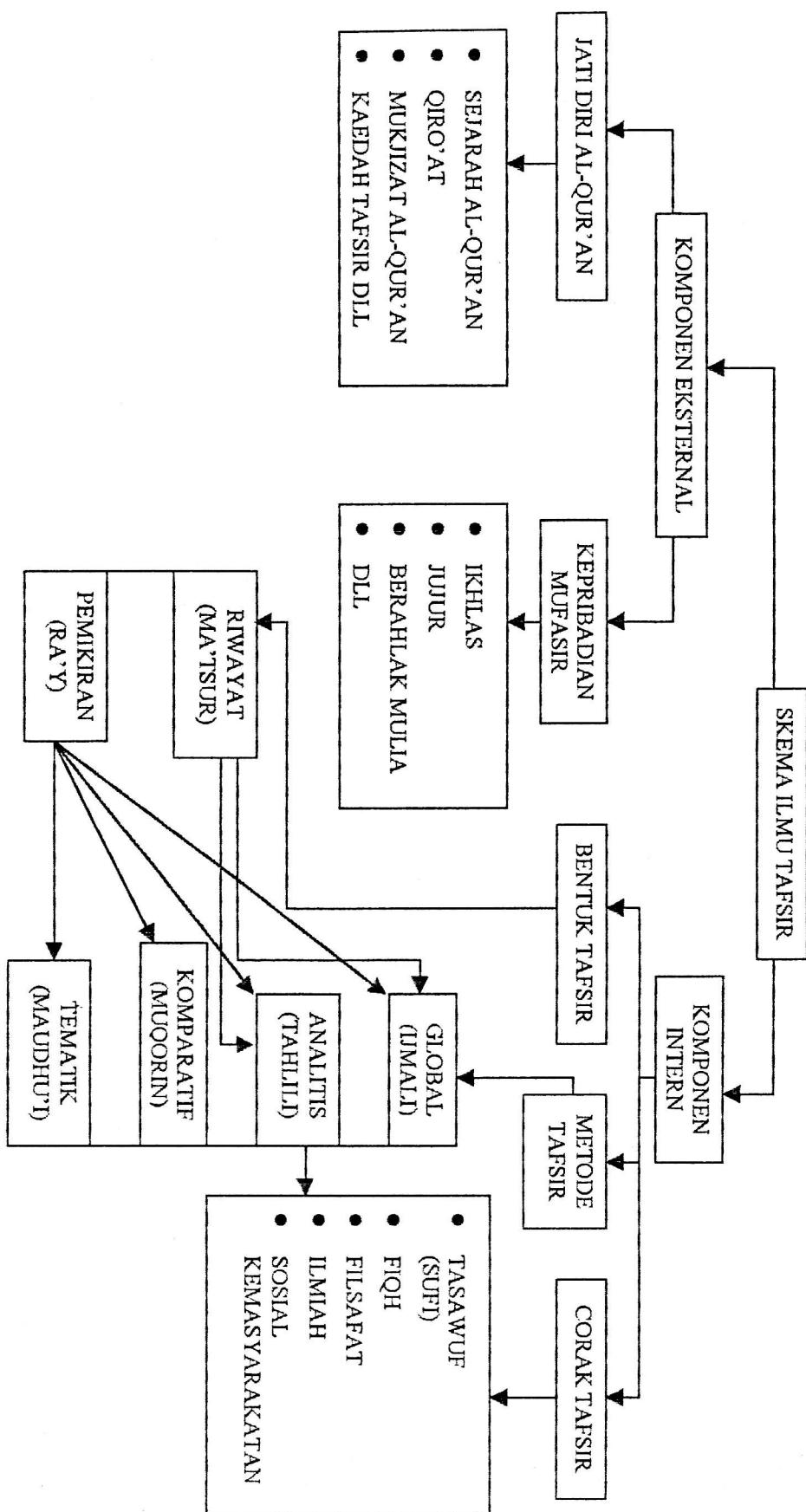
namun tetap dapat dibedakan secara jelas untuk lebih mudah yaitu sebagai mana skema diatas.

Maka akan tampak jelas posisi metodologi tafsir, yakni sebagai media atau jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai ke tujuan intruksional dari suatu penafsiran. Tujuan itu disebut corak penafsiran. Itu berarti, dalam bentuk apapun penafsiran dilakukan ma'tsur atau ra'y, niscaya tak akan mencapai salah satu corak penafsiran tanpa memakai salah satu dari empat metode penafsiran itu, untuk dapat menggunakan suatu metode tafsir maka harus mengetahui skema tersebut.

Dengan demikian metode tafsir memiliki posisi yang amat penting dalam tatanan ilmu tafsir karena tidak mungkin sampai pada tujuan tanpa menempuh jalan yang menuju kesana.⁶⁸

⁶⁸ Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 1998)hal 1-10.

B. SKEMA ILMU TAFSIR





C. Penilaian Tafsir Al Azhar

Dengan mengetahui banyak dari baigron penulisan pada Tafsir Al Azhar (HAMKA), maka sangat perlu kiranya untuk penguatan atau pujiannya pada tafsir Al Azhar, dari berbagai pendapat yang gunanya untuk pijakan corak pemikiran dalam Tafsir Al Azhar.

Menurut DR. M Yunan Yusuf dalam panji masyarakat berpendapat bahwa "Tafsir Al Azhar ini adalah tergolong bercorak rasional, dibidang Tafsir yang ada diIndonesia".

Hampir sejalan dengan mu'tazilah, dan maturidiyah samarkan dalam hal ilmu kalam, persamaannya pada mu'tazilah antara lain Sunatullah, ciptaan hukum alam, ini dinilai oleh Hamka sebagai taqdir berarti jangkauan dengan alam semesta, termasukpada manusia.⁶⁹

Menurut DR. Roem Rowi di Panjimas setelah selesai munoqasah disertasinya yang berjudul "Hamka Wajuhuduhu Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim bi Indonesia Fi Kitabih Al Azhar". (HAMKA dan Karyanya dalam Tafsir Al Qur'an Tafsir Al Azhar) yang dipandang oleh promotornya pada waktu itu mendapatkan nilai camlaude untuk Tafsir Al Azhar HAMKA, dalam penulisannya itu menggunakan metode:

1. Menggabungkan antara naqi dan Nash.
2. Bebas dari ta'asub atau keterikatan madzab dengan berpegang teguh kepada Nash-nash.
3. Menolak riwayat Israiliyah dan hadits daif.

⁶⁹ Yunan Yusuf, Panji Masyarakat, No. 613, 26 Sawal 1-10 Juni 1989

4. Mengikuti metode dan tujuan rasyid Ridho dan gurunya M Abduh dalam hal tafsir, yakni membuktikan Al Qur'an sebagai buku petunjuk terhadap yang menjamin kesejahteraan untuk manusia di dunia dan dia akhirat.⁷⁰

Melalui akal dan Naql HAMKA berusaha mengungkapkan pendapatnya atau mengkritik pendapat Ulama' yang tidak sejalan dengan pemikirannya, hal ini menunjukkan HAMKA itu punya kepribadian tersendiri, dan membuktikan independensi pemikirannya.

D. Aliran Tafsir Al Azhar

Sumber Utama yang digunakan dalam mengkaji informasi guna memahami ma'na serta tujuan Al Qur'an, adalah Al Qur'an Al Hadits, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, buku-buku Tafsir, serta buku-buku yang lainnya.

Menurut M Roem Rowi, HAMKA dalam Tafsirnya tidak terikat dengan satu aliranpun, tapi ia mengembangkan berbagai aliran.

Dalam Tafsirnya terdapat aliran Tafsir bi Ma'sur yakni menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an, ataupun dengan Hadits. Contoh menafsirkan surat Al Fajr ayat 6-7 dengan ayat 15-16 surat Fushilat, dll.⁷¹

Disamping itu juga terdapat Tafsir bira'yî, yakni menafsirkan dengan akal pikiran dalam batas-batas yang bisa dibenarkan,⁷² dalam hal ini HAMKA tidak

⁷⁰ Abdul Jabar Majid (Kairo), Panji Masyarakat, No. 609, 15-24 Ramadhan 1409 H April, hal. 39.

⁷¹ Abdul Jabar Majid (Kairo), Panji Masyarakat, No. 609, 15-24 Ramadhan 1409 H April 1989, Hal. 39

memberikan kebebasan yang mutlak, menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, ia masih terikat pada postulat yang disampaikan oleh Ulama' terdahulu, dan tidak pula masuk dalam hal yang meragukan.



E. Ciri Khusus.

Tafsir Al Azhar kalaupun dibandingkan dengan yang lainnya di Indonesia, Khususnya Tafsir generasi ketiga, menurut Komaruddin Hidayat dalam bukunya memahami bahasa Agama sebuah kajian hermeniutik, bahwa sampai saat ini belum ada karya tulis yang popularitasnya serta pengaruhnya melebihi Tafsir Al Azhar karya HAMKA.⁷³

Menurut Howard M Federspiel dalam buku kajian Al Qur'an di Indonesia bahwa ini adalah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan tafsir-tafsir generasi kedua yang berguna untuk memahami Al Qur'an secara konprehensif, oleh karena itu berisikan tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Dalam beberapa tafsir tersebut merupakan suatu kombinasi tafsir generasi sebelumnya, dan merupakan hal-hal yang bersifat primer tentang ilmu tafsir juga menekankan pada Arti Al Qur'an dan Ilmunya.⁷⁴

Menurut DR. Roem Rowi dalam disertasinya, ketika di wawancara oleh panji masyarakat, setidaknya dalam tafsir Al Azhar ada enam ciri :

⁷² -----Metode Penafsiran Al Qur'an, (Surabaya, Penerbit Dinaloka, 1992),hal. 39.

⁷³ Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik, (Jakarta, ParaMadinah, , 1996),hal. 194

⁷⁴ Howward M. Federspiel, Kajian Al Qur'an Di Indonesia,(Mizan, 1996),hal. 137

1. Tentang sebagian pengalaman pribadi dan independensi pendapatnya, melalui usaha naql dengan akal.
2. Usaha perbaikan penyakit sosial melalui kenyataan yang dikemukakan oleh ayat Al Qur'an, contohnya tentang kerukunan hidup beragama, Hamka mengangkat kelemahan dan kemunduran Umat Islam, saat ini pun akibat yang sama, yaitu mengaku beriman pada Al Qur'an, tetapi tidak pernah konsisten dalam mengamalkannya.
3. Merujuk pada sebagian mufasirin sebagai pengakuan terhadap jasa mereka, disamping merujuk tafsir induk yang sudah termashur.
4. Berusaha menggabungkan ayat-ayat Al Qur'an dengan teori ilmu yang telah mapan, dengan sarat teori itu, harus tunduk pada Al-Qur'an guna menguatkan kebenarannya.
5. Berusaha membantah orientasi dan dugaan yang diragukan dari musuh Islam, guna mempertahankan Al Qur'an dan Islam.
6. Tafsir Al Azhar ini bisa diterima oleh semua lapisan, baik terpelajar ataupun orang awam.⁷⁵

Sedang menurut Yunan Yusuf dalam mejalah pesantren adalah :

1. Memasukkan hikayat-hikayat lama kedalam tafsir Al Qur'an yang dikembangkan dalam Tafsir Al Azhar, HAMKA membandingkan kisah-kisah lama dengan tradisi melayu untuk menjelaskan arti ayat.

⁷⁵ Abdul Jabar Majid (Kairo), Panji Masyarakat, No. 609, 15-24 Ramadhan 1409 H, 21-30 April 1989, Hal. 36.

2. Menjauhi pengertian ma'na mufrodat, setelah menterjemahkan dengan global langsung memberikan uraian yang rinci.

Dengan pendapat diatas, dari berbagai lembaga, maka lebih memudahkan bagi penulis mengikuti dari alur yang dikemukakan tersebut.⁷⁶

F. Analisa Pembahasan

Al-Qur'an adalah sumber konsep yang sangat sempurna bisa dibilang segala yang ada pada Al-Qur'an itu untuk manusia, sekiranya manusia bisa mengimplementasikan dengan baik dan benar, maka akan bahagia hidupnya.

Serta keistimewaan Al-Qur'an terletak pada keadilan dan keseimbangan pada segala hal, baik masalah yang berkaitan dengan ibadah, dunia, akhirat dan proporsional serta sesuai dengan kenyataan.

Tafsir Al-Azhar adalah ditulis dalam suasana dimana penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya serta menggunakan bahasa Indonesia dengan demikian sangat mudah untuk dipahami pada masyarakat secara umum.

Melihat metode berpikirnya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat yang maqomat ini adalah sudah termasuk mewakili penafsiran abad modern. Serta dari penggunaan penafsirannya Hamka lebih cenderung pemakaian bahasa-bahasa Melayu serta banyak dari contoh-contohnya yaitu memasukkan cerita Melayu, seperti pada contoh penafsiran tentang ridho. Seorang ratu Belanda (Wilhemina) mengulurkan tangan kepadanya mengajak berjabat tangan pada Pangeran Ahmad dan berkatalah

⁷⁶ M. Yunan, Pesantren, No. 1/Vol.VIII/1991, Hal. 37.

Pangeran Ahmad apa yang akan diperintahkan kepadaku akan kujunjung tinggi inilah menunjukkan kedaerahannya.

Sedangkan pada setiap corak penafsiran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti pada metode ijmal, kelebihannya adalah:

- Praktis dan mudah dipahami
- Bebas dari penafsiran Israiliyah serta akrab dengan bahasa Al-Qur'an dan kekurangannya adalah menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial.

Sedangkan metode Tahlili

- Kelebihannya adalah ruang lingkupnya luas, memuat berbagai ide
- Kekurangannya adalah melahirkan penafsiran yang subjektif
- Masuk pemikiran Isra'iliyah

Sedangkan komparatif kelebihannya

- Memberikan wawasan relatif lebih luas
- Membuka diri untuk bersikap toleran
- Dapat mengetahui berbagai penafsiran
- Membuat mufasir lebih hati-hati

Kekurangannya adalah

- Kurang cocok untuk pemula
- Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufasir

Dan pada metode Tematik kelebihannya adalah:

- Menjawab tantangan zaman

- Praktis dan sistematis
- Dinamis
- Membuat pemahaman jadi utuh

Kekurangannya:

- Memenggal ayat Al-Qur'an
- Membatasi pemahaman ayat

Maka dari itu penafsiran tafsir Al-Azhar itu adalah tergolong metode Tematik. Sebagaimana ciri metode tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah bila metode ini dikatakan sebagai topikal.

Jadi bisa dikatakan bahwa Urgensi metode Tematik ini lebih bisa diandalkan untuk menjawab permasalahannya dimuka bumi ini, itu berarti metode ini besar sekali manfaatnya bagi kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkan Al-Qur'an.

Berangkat dari pemikiran yang demikian, maka tafsir Al-Azhar mewakili metode yang kuat dengan Tematiknya, dalam hazanah keilmuan Islam, walaupun terkesan terkotak-kotak dibanding metode global.

Dengan demikian, corak penafsiran tafsir Al-Azhar tentang ayat-ayat maqomat itu sudah sewajarnya menggunakan metode Tematik. Berdasarkan hal itu maka jelaslah bahwa metode Tematik menduduki tempat yang amat penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an.